

**HUBUNGAN *FATHERING* DENGAN KEMANDIRIAN
PERILAKU REMAJA LAKI-LAKI**

SKRIPSI



Sharfina Nurul Anggraini

201310230311231

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**


2017

HUBUNGAN *FATHERING* DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU REMAJA LAKI-LAKI

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Sharfina Nurul Anggraini

201310230311231

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Skripsi : Hubungan *Fathering* Dengan Kemandirian Perilaku Remaja Laki-Laki.
2. Nama Peneliti : Sharfina Nurul Anggraini
3. NIM : 201310230311231
4. Fakultas : Psikologi
5. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang
6. Waktu Penelitian : 6 Juli – 19 Juli 2017

Skripsi ini telah diuji oleh dewan penguji pada tanggal

Dewan Penguji

- | | | | |
|-----------------|---|--|-----|
| Ketua Penguji | : | Dr. Diah Karmiyati, M.Si | () |
| Anggota Penguji | : | 1. Diana Savitri Hidayati, S.Psi., M.Psi | () |
| | : | 2. | () |
| | : | 3. | () |

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Diah Karmiyati, M.Si

Diana Savitri Hidayati, M.Psi

Malang,
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Dr. Iswinarti, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Sharfina Nurul Anggraini
Nim : 201310230311231
Fakultas : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi/karya ilmiah ini yang berjudul :
Hubungan *Fathering* Dengan Kemandirian Perilaku Remaja Laki-Laki.

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan hak bebas royalti noneksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, Juli 2017

Mengetahui

Ketua Program Studi

Yang menyatakan

Yuni Nurhamida. S.Psi, M.Si

Sharfina Nurul Anggraini

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, akan sulit bagi penulis untuk dapat menjalani perkuliahan sampai akhirnya menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segenap hati dan jiwa penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Iswinarti, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Dr. Diah Karmiyati, M.Si dan Diana Savitri Hidayati, M.Psi selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
3. Siti Maimunah, S.Psi, MM, MA. Selaku dosen wali yang telah memberi dukungan dan pengarahan sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
4. Seluruh jajaran Dosen serta para staff Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang telah mengajar dan mendidik mahasiswa.
5. Seluruh partisipan yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk membantu peneliti menjadi responden penelitian.
6. Kedua orang tuaku Ibu dan Bapak yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, dan kasih sayangnya sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh anggota keluarga yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terimakasih banyak karena selalu memberi semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman seperjuangan penulis Sri Hardyanti dan Dewi Anggrei yang slalu menjadi teman pembimbing, begadang mengerjakan tugas maupun skripsi, teman bercerita apapun dan mengerti segala apa yang penulis ucapkan. Terimakasih sudah menjadi teman pendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman penulis lainnya selama kuliah di Malang Yang Ayunita, Irma Asriana, Latifa, Dela Vita, Nadia, Afida, Nuratri, Leni, Apit, dan teman-teman kelas Psikologi D 2013 lainnya yang sudah menjadi teman terbaik selama ini dan selalu memberikan dukungan satu sama lain dalam segala hal.
10. Sahabat-sahabat penulis Shabrina Ramadania, Sekar Harumi Putri, Tiara Jessica, Aan Priyambodo, Rama Riyan, Muhammad Naufal, Anggun, Tiesha, Shabin, Putri, Arda, Dimas, Ade, Ekky, Kipli, Valen, Ismitaru yang telah mengibur, membantu dan memberikan dukungan kepada penulis.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semoga menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah SWT.

Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna, sehingga kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya

Malang, 24 Juli 2017

Penulis

Sharfina Nurul Anggraini



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK	Error! Bookmark not defined. 1
PENDAHULUAN	2
LANDASAN TEORI.....	6
Kerangka Berpikir	12
Hipotesa.....	13
METODE PENELITIAN.....	13
Rancangan Penelitian	13
Subjek Penelitian.....	13
Variabel dan Instrumen Penelitian	13
Prosedur dan Analisa Data	14
HASIL PENELITIAN.....	15
DISKUSI.....	16
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	19
REFERENSI	21
LAMPIRAN.....	24

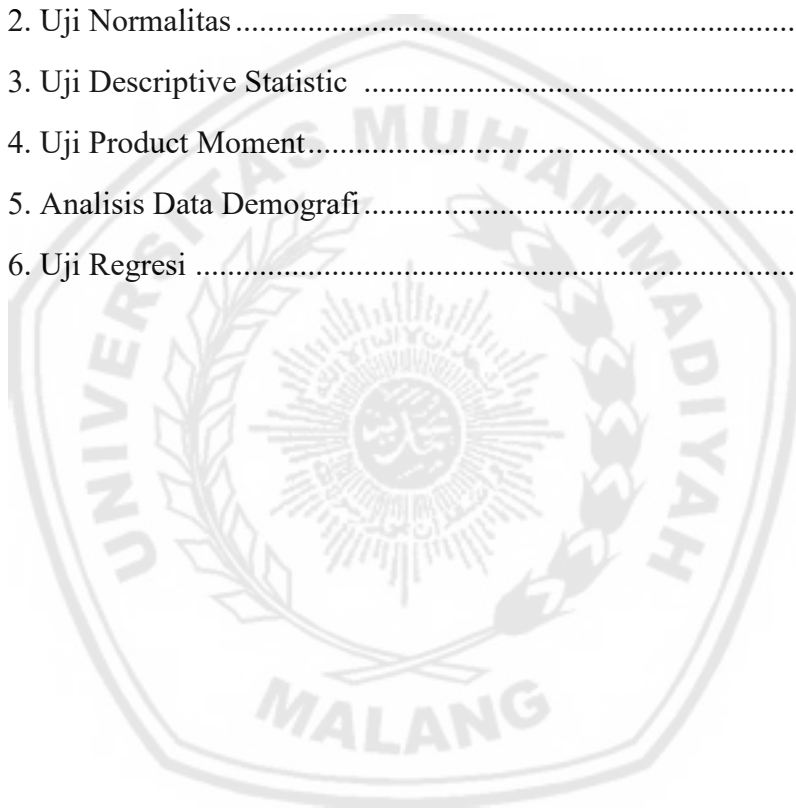
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	15
Tabel 2. Analisis Hubungan <i>Fathering</i> dengan Kemandirian Perilaku.....	16



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Validitas dan Realibilitas Instrumen Penelitian	25
Blue-print skala <i>fathering</i> setelah uji coba.....	28
Skala <i>fathering</i>	29
Blue-print skala kemandirian perilaku setelah uji coba	35
Skala kemandirian perilaku.....	35
Lampiran 2. Uji Normalitas	36
Lampiran 3. Uji Descriptive Statistic	37
Lampiran 4. Uji Product Moment.....	38
Lampiran 5. Analisis Data Demografi.....	38
Lampiran 6. Uji Regresi	40



HUBUNGAN *FATHERING* DENGAN KEMANDIRIAN PERILAKU REMAJA LAKI-LAKI

Sharfina Nurul Anggraini
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
sharfina.utomo@yahoo.co.id

Perkembangan kemandirian perilaku menjadi salah satu dari sekian banyak permasalahan yang akan ditemui remaja. Kemandirian perilaku sendiri yakni kondisi dimana individu membuat keputusan sesuai dengan keinginan sendiri tanpa perlu bergantung pada orang lain. Munculnya kemandirian perilaku remaja dipengaruhi beberapa faktor dan tidak menutup kemungkinan keterlibatan ayah dalam mendidik dan mengasuh anak menjadi salah satu faktor tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *fathering* dengan kemandirian perilaku pada remaja laki-laki. Subjek penelitian sejumlah 300 remaja laki-laki dengan rentang usia 14-17 tahun, masih memiliki orang tua dan tinggal satu rumah dengan ayah. Pengambilan data dilakukan secara *incidental sampling*. Analisa data yang digunakan yakni uji korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan hipotesa diterima, artinya terdapat hubungan positif ($r = 0.343$; $p = 0.000$) *fathering* dengan kemandirian perilaku pada remaja laki-laki dengan sumbangan efektif sebesar 11.8%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *fathering* maka kemandirian perilaku remaja laki-laki semakin tinggi.

Kata kunci: Fathering, kemandirian perilaku, remaja laki-laki.

The development of self-reliance behavior becomes one of the many problems that teenagers will encounter. Self-reliance behavior is a condition in which individuals make decisions according to their own desires without the need to rely on others. The emergence of independence of adolescent behavior is influenced by several factors and does not close the possibility of father's involvement in educating and raising children become one of these factors. The purpose of this study was to determine the relationship of fathering with the independence of behavior in adolescent boys. Research subjects of 300 teenage boys with age range 14-17 years, still have parents and live a house with the father. Data collection is done by incidental sampling. Data analysis used is product moment correlation test. The result of the research shows that hypothesis is accepted, meaning there is positive relationship ($r = 0.343$; $p = 0.000$) fathering with behavioral independence in adolescent boy with effective contribution equal to 11.8%. This shows that the higher the fathering the independence of male adolescent behavior is higher.

Perkembangan kemandirian merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan yang akan ditemui dalam rentang kehidupan manusia. Kemandirian sendiri memiliki beberapa penjelasan, menurut Hare, *et al.* (2014) menjelaskan kemandirian merupakan sebuah tantangan yang diberikan dalam sebuah persaingan, hal tersebut menjadi periode perkembangan utama bagi individu. Secara spesifik, kemandirian menuntut kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri dan tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain. Penjelasan lain mengatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu keadaan dimana individu berani mengambil keputusan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Basri, 2004).

Secara psikologis kemandirian terbagi menjadi 3 yang dikemukakan oleh Steinberg (2002), salah satunya yaitu kemandirian perilaku yakni kemampuan individu untuk membuat keputusan dan menindaklanjuti keputusan tersebut dengan sebuah tindakan. Seiring bertumbuhnya individu, maka cara berpikir mereka juga akan tumbuh dan berubah, dimana mereka menyadari terdapat banyak cara untuk melihat situasi apapun, mendapatkan nasihat atau masukan dari orang lain dan membandingkan satu pilihan dengan pilihan yang lain. Dengan demikian, individu akan mengambil keputusan yang menurut dirinya sesuai dan tepat, kemudian melihat hasil dari keputusan yang diambil. Keputusan yang diambil akan membuat individu belajar bahwa setiap orang memiliki penguatan terhadap keputusan mereka (Steinberg, 2002). Dapat dikatakan bahwa kemandirian perilaku menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena akan mempengaruhi kehidupan individu nantinya.

Kemandirian perilaku dapat dilihat dari 3 aspek yakni aspek kemampuan mengambil keputusan, adanya kekuatan terhadap pengaruh orang lain dan memiliki rasa percaya diri atau *self-reliance* (Steinberg, 2002). Individu yang memiliki kemandirian perilaku akan mampu mengatasi permasalahan yang akan ditemuinya. Berbeda dengan individu yang kurang atau bahkan tidak memiliki kemandirian perilaku, maka mereka akan kesulitan dan kebingungan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Salah satu permasalahan kurangnya kemandirian perilaku banyak terjadi di kalangan remaja, yakni adanya kegiatan mencontek, penggunaan obat-obatan terlarang, tidak mampu menyelesaikan tugas rumah, membolos, perkelahian dan lain sebagainya. Didukung dengan halaman berita yang diunggah oleh Ali pada tanggal 17 April 2012 bahwa sejumlah siswa di beberapa kota tertangkap melakukan kecurangan saat ujian nasional berlangsung, dimana mereka saling mencontek dan bertukar jawaban dengan teman-temannya (news.liputan6.com, 2012). Fenomena ini rata-rata terjadi pada pelajar Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas di Indonesia. Studi kasus yang dilakukan oleh Mufidatu (2015) pada remaja laki-laki berinisial HD berusia 14 tahun sering mengalami konflik dengan temannya sendiri, malas belajar dan mengerjakan tugas sehingga ia dihukum oleh gurunya. Tidak jarang pula ia tidak mengikuti kelas ketika ia merasa malas untuk berangkat, ia bahkan pernah berurusan dengan polisi karena nekat pergi ke kota dengan temannya naik sepeda motor. Hal tersebut dikarenakan HD memiliki konflik dengan ayah tirinya. Sejak kecil HD memang memiliki konflik dengan ayah tirinya tersebut, dimana ayah tirinya tidak ingin bertemu dengan HD dan secara terang-terangan menyatakan bahwa ayahnya tidak menyukai HD dan tidak pernah menganggap

keberadaan HD. Sehingga HD melampiaskan amarahnya dengan melakukan hal-hal tersebut. Dengan demikian, tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa kurangnya kemandirian perilaku di kalangan remaja masih menjadi permasalahan di Indonesia, yakni kurangnya rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki dan cenderung memilih untuk mengambil jalan pintas dengan cara melihat ataupun menyalin jawaban dari orang lain tanpa berusaha terlebih dahulu.

Fenomena lain yang terjadi diunggah oleh m.tempo.co yakni munculnya beberapa geng yang digandrungi oleh remaja baik tingkat menengah pertama maupun menengah atas. Geng sendiri terbentuk dari adanya kesamaan antar anggotanya, baik dari latar belakang sosial, hobi, pola pikir dan lain sebagainya. Terbentuknya kumpulan tersebut tidak terlepas dari adanya kedudukan yang dimiliki masing-masing anggota dan pengaruh yang diberikan, seperti adanya ketua atau bos geng. Menurut Hazwan Iskandar Jaya selaku Ketua Komisi Informasi Publik DIY mengatakan bahwa “anak buah yang ingin bertemu dengan bos geng harus melewati sejumlah rintangan, salah satunya dengan cara kekerasan sehingga pasti ada korban, anggota yang bisa melakukan pembacokan atau tindak lainnya maka dikatakan memiliki level yang tinggi” (m.tempo.co, 2016). Studi kasus yang dilakukan oleh Matondang (2011) pada remaja geng motor dengan rentang usia 15-21 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, kegiatan yang sering mereka lakukan yakni balapan liar, berjudi untuk menghasilkan uang dan membeli minuman keras atau narkoba. Ketika mereka merasa terusik maka mereka tidak segan-segan untuk melakukan tindak kekerasan pada anggota geng motor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya atau orang lain dapat berdampak pada kemandirian perilaku anak, dimana mereka tidak mampu mengambil tindakan ketika berhadapan dengan sebuah masalah dan lebih memilih untuk melampiaskan ke hal-hal yang dapat merugikan diri mereka sendiri.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat bahwa kemandirian perilaku banyak terjadi dikalangan pelajar, mengingat bahwa kemandirian perilaku pada dasarnya terjadi ketika individu menginjak masa akhir SMP hingga akhir SMA. Didukung oleh Steinberg (2014) yang menyatakan bahwa kemandirian perilaku terjadi ketika individu berusia 14-17 tahun. Dilihat dari rentang usia tersebut, maka individu masuk dalam kategori remaja, Santrock (2011) menjelaskan pada rentang usia 10 hingga 12 tahun dan rentang usia 18 hingga 22 tahun individu masuk dalam masa remaja atau *adolescence*. Masa remaja merupakan masa periode transisi atau peralihan dari satu tahap perkembangan menuju tahap berikutnya. Dengan kata lain, apa yang terjadi pada masa sebelumnya akan membekas dan mempengaruhi pola tingkah laku dan sikap remaja (Mighwar, 2006). Tidak menutup kemungkinan bahwa remaja akan mengalami perubahan kepribadian baik laki-laki maupun perempuan. Hasil perubahan sifat yang dialami remaja laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang cukup menyolok. Didukung oleh pernyataan Sitanggang dan Saragih (2013), bahwa salah satu sifat yang terjadi pada remaja perempuan yakni bersikap pasif namun mereka cukup mengagumi pribadi pujaannya. Berbeda dengan perubahan sifat remaja laki-laki, salah satunya yakni mereka aktif meniru pribadi pujaannya. Didukung pernyataan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2004), bahwa anak laki-laki akan menjadikan idolanya model dan teladan untuk dikemudian hari. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yakni keluarga, dimana arahan orang

tua dan suasana psikologi dan sosial dalam rumah tangga sangat mempengaruhi perkembangan remaja (Mighwar, 2006). Penelitian lain yang dilakukan oleh Karabanovaa dan Poskrebyshevaa (2013) menyatakan bahwa hubungan antara remaja dengan orang tua menjadi salah satu karakteristik perkembangan sosial anak, semakin tinggi hubungan antara anak dengan orang tua, maka semakin tinggi kemandirian anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor orang tua.

Berbicara mengenai orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu, keduanya memiliki peran masing-masing dalam keluarga. Kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam mendidik anak akan mempengaruhi pembentukam kepribadian anak. Anak akan mulai berlatih membangun hubungan sosial dengan orang lain, cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pada umumnya orang memandang bahwa peran ibu memiliki peran penting dalam perkembangan dan kehidupan anak. Gunarsa dan Gunarsa (2004) menyatakan bahwa peran ibu memiliki posisi penting dalam mengurus keluarga. Bisa dikatakan bahwa ibu adalah menejer di rumah. Ibu membuat suasana demi kelangsungan kesejahteraan keluarga, seperti memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, merawat dan mengurus keluarga, sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak, sebagai contoh dan teladan bagi anak serta pemberi rangsangan dan pelajaran. Berbeda dengan peran ayah yang memiliki kedudukan dalam keluarga, dimana ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasahi keluarga. Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikap tegas dan penuh wibawa akan menanamkan pada anak sikap patuh, otoritas dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas itu, tujuannya supaya anak mengetahui batasan-batasan kemampuan yang dimiliki. Sikap wibawa yang dimiliki ayah membuat dirinya menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga, sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran. Peran ayah dalam keluarga diharapkan lebih rasional, adil dan konsisten sebagai wasit. Sikap disiplin yang diterapkan ayah dalam keluarga menjadi pengalaman yang penting bagi timbulnya rasa aman bagi setiap anggota keluarga terutama anak, sehingga anak akan mencontoh sikap disiplin tersebut (Gunarsa dan Gunarsa, 2004).

Dagun (dalam Damayanti, 2014) menyatakan bahwa secara klasik, ayah digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Apabila dibandingkan dengan ayah, aktivitas dan kesibukan ibu lebih banyak dimulai saat kehidupan awal anak. Akhirnya hingga saat ini ayah digambarkan bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ayah memiliki citra keperkasaan serta kekokohan, namun jauh dari anak-anaknya seakan melepas tanggung jawab dalam pengasuhan anak secara langsung. Keadaan ini tertanam pada kehidupan masyarakat dan diterima begitu saja seakan-akan hal tersebut sudah wajar dan semestinya. Masyarakat memang telah beranggapan bahwa *fathering* atau peran ayah hanyalah untuk mencari nafkah, namun disisi lain ayah juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Dagun (2013) menyatakan bahwa peran ayah selama perkembangan anak pada umumnya lebih memberikan semangat kepada anaknya agar hidup mandiri serta membiarkan anaknya mengenal lingkungan dalam arti luas. Terlihat jelas bahwa peran ayah berbeda dengan peran

ibu, baik dalam rumah maupun di luar rumah. Peran ayah lebih mendorong anaknya untuk lebih mandiri dan berani, seperti membiarkan anak menyebrang jalan sendiri, membiarkan pergi jauh dari rumah, dan membiarkan berkunjung ke tetangga, hal ini dilatih sejak awal. Strom, *et al.* (2002) juga menyatakan bahwa dalam kehidupan remaja, ayah terlibat dalam pendidikan dan pergaulan anak. Sehingga akan meningkatkan kemampuan remaja dalam pendidikan maupun *social skill* mereka.

Beberapa penelitian mendukung penjelasan di atas yang melibatkan *fathering* atau peran ayah yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Zvara, *et al.* (2013). Penelitian ini meneliti terkait keterlibatan ayah dalam perawatan kesehatan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah memiliki keterlibatan langsung dalam perawatan kesehatan anak dan mempengaruhi dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kesehatan anak. Penelitian lain yang dilakukan oleh Meuwissen dan Englund (2016) terkait fungsi eksekutif pentingnya dukungan ibu dan ayah dalam pengasuhan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan fungsi eksekutif anak, terutama peran ayah. Tokoh ayah cenderung menjadi komponen utama dari proses keluarga yang mendukung pengembangan fungsi eksekutif anak, sehingga anak menjadi dewasa yang sukses.

Tokoh ayah lebih berpengaruh pada perkembangan anak laki-laki daripada perempuan, karena ayah lebih banyak menghabiskan waktu untuk memberi semangat dan melindungi putrinya daripada menuntut bagaimana mengerjakan suatu tugas yang baik. Berbeda dengan anak laki-laki, dimana ayah menitikberatkan petunjuk-petunjuk praktis dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Didukung dengan penelitian yang dilakukan Watson dkk (dalam Dagun, 2013) menyatakan bahwa anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah, memiliki perkembangan yang tidak seimbang. Anak cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial yang terhambat, dan interaksi sosial terbatas. Bahkan bagi anak laki-laki, ciri *maskulinnya* (kelakian) bisa menjadi kabur. Berbeda dengan anak laki-laki yang mendapatkan peran ayah, maka ia cenderung lebih matang dan dapat bergaul, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu kekurangan psikologis anak jika tidak didampingi dan dibantu seorang ayah dalam perkembangannya akan mudah dijumpai seperti munculnya rasa kurang bergairah dalam bergaul, tidak punya rasa percaya diri, psikoseksual, takut, lebih suka menyendiri dan menjauhkan diri dari teman-teman.

Anak yang kurang mendapatkan peran ayah cenderung melakukan perbuatan negatif, seperti tindak kriminal, kekerasan. Didukung dengan fenomena pada tahun 2014 bahwa 75% penghuni lapas yang divonis seumur hidup dilatar belakangi oleh kurangnya kasih sayang serta peran ayah. Penghuni lapas tersebut antara lain terdiri dari pengedar narkoba, pelaku pemerkosaan, dan tindak kekerasan (news.detik.com, 2014). Dilihat dari hal tersebut maka sesuai dengan pernyataan Maharani dan Andayani (2003) bahwa keterlibatan ayah mempengaruhi proses perkembangan anak. Ketika ayah memberikan perhatian dan dukungan pada anak, maka ia akan merasa diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri. Begitu juga sebaliknya, anak yang kurang mendapat peran ayah cenderung melakukan perbuatan negatif, karena tidak ada panutan yang mengarahkan mereka pada perkembangan yang baik dan benar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa peran ayah berpengaruh dalam perkembangan kemandirian perilaku anak laki-laki. Kemandirian perilaku anak laki-laki akan berkembang kurang optimal apabila hanya ayah saja yang terlibat dalam perkembangan anak. Kerjasama antara ayah dan anak juga dibutuhkan demi terciptanya sebuah kemandirian perilaku yang tertanam dalam diri anak. Kenyataannya, ayah kurang terlibat dalam mengasuh serta mendidik perkembangan anak meskipun banyak dari ayah yang tinggal satu rumah dan memiliki kesempatan tersebut. Oleh sebab itu, tingginya peran ayah dalam mendidik anak akan memicu munculnya kemandirian perilaku yang tinggi. Mengingat bahwa anak laki-laki menjadikan sosok ayah sebagai panutan atau idola dikemudian hari, dimana ayah menitikberatkan petunjuk-petunjuk praktis dalam menyelesaikan suatu pekerjaan pada anak laki-laki. Sehingga ketika anak laki-laki dihadapkan pada permasalahan yang mengharuskan mereka untuk membuat keputusan, mereka akan mengambil tindakan sesuai pertimbangan yang matang dengan beberapa resiko atau kemungkinan yang akan terjadi. Anak laki-laki dengan kemandirian perilaku rendah akan merasa ragu atau bahkan tidak mampu mengambil keputusan, melakukan tindak kriminal, mencontek, berbohong, tidak bertanggung jawab, tidak mampu menyelesaikan masalah, tidak percaya diri dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya, apabila peran ayah tinggi maka akan berpengaruh pada kemandirian perilaku anak laki-laki, seperti berani mengambil tindakan dan keputusan, percaya diri, bertanggung jawab atas tindakan yang diambil, tidak bergantung pada orang dan lain sebagainya.

Berangkat dari beberapa fenomena dan uraian di atas dapat dilihat bahwa peran ayah mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, salah satunya kemandirian perilaku. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kemandirian yakni orang tua, salah satunya ayah, yakni bagaimana keterlibatan ayah yang diterapkan selama mengasuh dan mendidik anaknya baik dari segi sosial, fisik, intelektual maupun spiritual. Keterlibatan ayah dapat dikaitkan dengan bagaimana ayah berperan dalam mendidik dan mengasuh anak melalui kegiatan yang dilakukan bersama. Dengan demikian, alasan peneliti mengambil tema penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan *fathering* dengan kemandirian perilaku remaja laki-laki. Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yakni memberikan informasi mengenai hubungan antara *fathering* dengan kemandirian perilaku remaja laki-laki dan memberikan informasi mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian perilaku pada remaja laki-laki. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan informasi manfaat kepada masyarakat, keluarga terutama ayah agar mengoptimalkan keterlibatan dalam mengasuh dan mendidik anak guna menuju individu yang dewasa dan lebih mandiri.

Kemandirian Perilaku

Istilah lain dari kemandirian yaitu “otonomi”, kemandirian memiliki makna sebagai kemampuan individu bertindak laku sesuai dengan keinginannya sendiri. Kemandirian remaja ditandai dengan tingkah laku sesuai keinginannya, berani mengambil keputusan dan berani menerima konsekuensi atas tindakan yang diambil (Steinberg, 2002). Menurut Fadillah (2015) mandiri merupakan sikap dan perilaku

individu yang tidak bergantung pada orang lain, berusaha menyelesaikan permasalahan dengan kemampuan yang dimiliki sebelum meminta bantuan orang lain. Desmita (2009) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kondisi dimana individu memiliki keinginan untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan, memiliki inisiatif untuk menyelesaikan masalah, percaya diri dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian merupakan sebuah kondisi dimana individu mampu berdiri sendiri tanpa bergantung orang lain. Dengan demikian kemandirian tersebut menjadikan individu yang bertanggung jawab, mampu mengerjakan sesuatu tanpa bergantung pada orang lain, mampu mengambil keputusan dan menerima konsekuensinya.

Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian memiliki 3 tipe, yaitu : (a) Kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemampuan remaja untuk tidak bergantung pada dukungan emosional orang lain terutama orang tua. Dukungan emosional tersebut bisa berupa simpati, empati, kepedulian dan perhatian. (b) Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*), kemampuan remaja membuat pilihan atau mengambil keputusan secara bebas serta berani menerima konsekuensi atas keputusan yang dibuat. (c) Kemandirian nilai (*values autonomy*), kemampuan remaja dalam memahami dan memaknai seperangkat prinsip tentang penilaiannya terhadap sesuatu, seperti benar dan salah, penting dan tidak penting, baik tidak baik dan lain sebagainya.

Lestari (2013) menyatakan bahwa kemandirian perilaku merupakan aspek kemampuan individu untuk membuat keputusan secara bebas dan melakukan tindak lanjut serta konsekuen terhadap yang dilakukan. Mandiri dalam tingkah laku berarti bebas untuk bertindak atau berbuat sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan atau pertolongan dari orang lain. Penjelasan lain oleh Ginintasi (dalam Lestari, 2013) menyatakan bahwa kemandirian perilaku yakni “bebas” untuk berbuat atau bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan atau bantuan orang lain. Kemandirian perilaku mengarah pada kemampuan seseorang melakukan aktivitas, sebagai manifestasi dari berfungsinya kebebasan dengan jelas, menyangkut peraturan-peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.

Kemandirian perilaku terjadi ketika remaja menginjak usia 14 hingga 17 tahun (Steinberg, 2014). Kemandirian perilaku yakni kemampuan individu dalam mengambil keputusan tanpa tergantung pada orang lain, dan bertindak secara bertanggung jawab. Kemandirian perilaku memiliki 3 perubahan, yaitu (a) perubahan kemampuan dalam mengambil keputusan. Kemampuan yang akan meningkat selama individu masuk masa remaja berlanjut ke masa sekolah menengah atas hingga masa dewasa. Perkembangan ini menggunakan sisi kognitif remaja dalam kemandirian perilaku seperti bagaimana melihat ke depan, memperkirakan resiko serta hasil dari sebuah solusi alternatif, serta melihat bahwa nasihat seseorang mungkin tercemar oleh kepentingannya sendiri. (b) Perubahan dalam kekuatan terhadap pengaruh pihak lain. Remaja mencari nasihat dari teman, guru atau orang yang dipercayainya daripada orang tua mereka, karena dalam beberapa situasi remaja merasa bahwa

nasihat dari orang tua kurang memberikan hasil. Secara spesifik, remaja memilih nasihat teman sebaya mereka pada situasi jangka pendek, seperti kegiatan sehari-hari dan kepentingan sosial, seperti selera berpakaian, bermusik, dan kegiatan di waktu kosong. Perubahan ini lebih tepatnya terjadi ketika remaja duduk di bangku sekolah menengah pertama hingga awal tahun sekolah menengah atas. Namun untuk kepentingan jangka panjang, mereka lebih memilih nasihat dari orang tua mereka. Hal ini ditandai dengan tidak mudah terpengaruh dari orang lain baik orang tua maupun teman, tidak mudah terpengaruh dalam situasi yang menuntut konformitas, serta memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. (c) Perubahan dalam rasa percaya diri, yakni adanya pengaruh terhadap tekanan teman sebaya memberikan remaja untuk menggambarkan diri mereka sebagai orang yang memiliki rasa kepercayaan diri. Remaja dengan rasa percaya diri yang kuat memiliki tingkat harga diri yang tinggi dan memiliki tingkat permasalahan perilaku yang lebih rendah. Perubahan ini ditandai dengan kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari baik di rumah maupun sekolah, merasa mampu dalam memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, merasa mampu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, serta berani mengemukakan ide atau gagasan (Steinberg, 2002).

Perkembangan kemandirian anak dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang muncul dari lingkungannya. Ali dan Asrori (2004) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian remaja yang terdiri dari (a) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi seringkali dikatakan akan memiliki anak yang dengan emiliki kemandirian juga. Namun faktor ini masih menjadi perdebatan, karena ada yang berpendapat bahwa kemandirian anak tidak diturunkan dari orang tuanya, melainkan dari bagaimana orang tua mendidik anaknya. (b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh atau mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu melarang anaknya tanpa memberikan penjelasan yang rasional, maka akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang selalu memberikan kesempatan pada anak dengan penjelasan yang rasional, cenderung mendorong kelancaran perkembangan anak. Orang tua yang terlalu sering membanding-bandingkan anak satu dengan yang lain akan berpengaruh kurang baik dalam perkembangan anak. (c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menerapkan indoktrinisasi pendidikan dan menekankan pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) akan menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, proses pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan potensi anak, pemberian *reward*, serta penciptaan kompetisi positif akan mengembangkan kemandirian remaja. (d) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan di masyarakat yang cenderung menerapkan pentingnya struktur sosial, merasa kurang aman, serta kurang menghargai potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, sistem kehidupan di masyarakat yang mengembangkan serta mendukung potensi remaja dalam bentuk kegiatan dan tidak terlalu hierarkis akan menstimulus serta mengembangkan kemandirian remaja.

Fathering

Fathering atau peran ayah, untuk mengetahui konsep *fathering* maka rujukan pertama adalah dalam memahami makna peran orang tua. Santrock (2007) menyatakan bahwa orang tua mampu bertindak sebagai pengatur peluang kontak sosial remaja dengan kawan-kawan sebaya, kawan-kawan lain hingga orang dewasa. Sejak lahir ibu telah memiliki peran manajerial dalam pengasuhan dibandingkan ayah. Peran manajerial ibu diawali pada masa bayi yang meliputi, memeriksa anak ke dokter dan mengatur perawatannya, pada masa kanak-kanak awal, ibu membuat keputusan mengenai prasekolah mana yang berkualitas hingga masa remaja, ibu dapat berpartisipasi dalam pertemuan antara orang tua dengan guru. Salah satu aspek penting peran manajerial pengasuhan orang tua adalah mengawasi anak dengan efektif. Pengawasan ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu mengawasi pilihan-pilihan anak terhadap situasi sosial, kegiatan sehari-hari, serta lingkungan pertemanannya.

Pengasuhan orang tua berperan penting dalam menentukan kepribadian anak. Orang tua berperan dalam membantu tumbuh kembang anak dengan cara melakukan interaksi antara anak dengan teman bermainnya. Dalam sebuah studi, orang tua yang mengatur kontak anak dengan teman sebaya memiliki jumlah teman bermain di luar sekolah lebih banyak daripada anak dari orang tua yang kurang aktif dalam mengatur kontak ini (Santrock, 2007). Peran ayah lebih mendorong anaknya untuk lebih mandiri dan berani, seperti membiarkan anak menyebrang jalan sendiri, membiarkan pergi jauh dari rumah, dan membiarkan berkunjung ke tetangga, hal ini dilatih sejak awal. Tidak diragukan lagi bahwa ayah memiliki peran penting dalam mendidik anaknya secara langsung, seperti membelai, berbicara atau bercanda (Dagun, 2013). Secara keseluruhan menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga seperti mendidik perkembangan anak (Andayani dan Koentjoro, 2004).

Fathering atau peran ayah dijelaskan sebagai salah satu peran yang memiliki tugas untuk mengarahkan, memimpin, serta mendidik anak menjadi lebih mandiri di masa dewasanya. Dengan kata lain ayah memang memiliki peran penting dalam perkembangan anak meskipun waktu yang dihabiskan lebih sedikit dibandingkan dengan peran ibu. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) menyatakan bahwa ayah pada umumnya seakan-seakan hanya berhubungan dengan dunia luar keluarga, salah satunya sebagai pencari nafkah. Padahal anak butuh kehadiran ayah bukan hanya dari segi materi saja, namun sebagai pengarah perkembangan di kemudian hari.

Terdapat 4 tugas pokok ayah dalam keluarga yang dikemukakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2004) terdiri dari : (a) Ayah sebagai pencari nafkah. Pada dasarnya peran utama ayah adalah sebagai pencari nafkah. Melihat pekerjaan ayah, membuat ibu memiliki jangkauan lebih jauh terhadap keterlibatan dengan anaknya. Anak yang melihat ayah dan ibunya bekerja atau hanya ayah saja yang bekerja, membuat anak memandang bahwa pekerjaan merupakan sebuah tanggung jawab dan kewajiban yang harus dilakukan secara rutin. Dengan demikian kesibukan yang dilakukan orang tua atau ayah saja akan membuat anak belajar tentang pekerjaan yang akan dipilih dan peran apa yang akan dimainkan untuk kedepannya. (b) Ayah sebagai suami penuh pengertian akan kasih sayang dan rasa aman. Istri yang kurang mendapat keakraban dan kemesraan dari suami akan mudah merasa jemu terhadap semua

kegiatan rumah tangga seperti mengurus keluarga, membesarkan anak dan pekerjaan di luar rumah yang bisa mempengaruhi emosional istri. Seorang istri atau ibu yang mudah marah akan merasa tidak aman dengan adanya suasana keluarga yang gaduh dan merasa tidak suka berada di rumah. (c) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Peran ayah memiliki kedudukan penting dalam pendidikan anak. Terutama pada anak laki-laki, mereka memandang sosok ayah sebagai model dan teladan untuk perannya dikemudian hari. Anak perempuan akan memandang ayahnya sebagai sosok pelindung. Ayah memberikan kesempatan bagi anak perempuannya untuk memilih pria pendamping sebagai pelindungnya. (d) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga. Ayah merupakan sosok pelindung dan otoritas dalam keluarga. Sikap tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak untuk memiliki sikap patuh pada otoritas dan disiplin. Dalam pemberian tugas, ayah harus melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas tersebut. Dengan demikian anak mengetahui batasan-batasannya. Sikap wibawa menjadikan ayah sebagai wasit dalam memelihara suasana keluarga serta mencegah terjadinya keributan yang diakibatkan perselisihan dan pertengkaran.

Doherty, dkk (dalam Andayani dan Koentjoro, 2004) menyebutkan terdapat 5 faktor yang mempengaruhi peran ayah, terdiri dari : (a) Faktor Ibu. Ibu sering memberikan evaluasi kepada ayah ketika terlibat dengan anak. Sehingga evaluasi ini menjadi tolak ukur ayah untuk tetap berinteraksi dengan anak atau tidak. Dukungan dan harapan ibu kepada ayah juga akan mempengaruhi keterlibatan ayah dengan anaknya. (b) Faktor Ayah. Keterlibatan ayah dipengaruhi oleh kepribadian yang dimiliki, aspek-aspek identifikasi ayah, keterampilan dalam mengasuh anak dan komitmen yang dimiliki akan berpengaruh pada pengasuhan yang diberikan kepada anak. (c) Faktor Anak. Kedekatan anak dengan ayah memiliki taraf yang berbeda-beda. Kedekatan antara anak laki-laki dengan ayahnya lebih besar daripada dengan anak perempuan. Hal ini disebabkan ayah lebih mudah berinteraksi dengan anak-laki-laki daripada anak perempuan. (d) Faktor *Coparental*. Kualitas pernikahan yang dimiliki akan berpengaruh peran ayah. Apabila hubungan dengan istri kurang memuaskan atau penuh konflik, maka ayah akan menjauhi anaknya. Hal ini disebabkan ketika ayah berinteraksi dengan anak saat terjadi konflik dengan istri maka perilaku yang muncul cenderung negatif dan kurang suportif. (e) Faktor Kontekstual. Istilah lain faktor ini adalah faktor ekonomi yang meliputi lingkup keluarga, dukungan sosial, bantuan dari keluarga dekat seperti saudara atau keluarga asal dapat mempengaruhi peran ayah.

Andayani dan Koentjoro (2004) menyatakan 5 aspek peran ayah yang dikemukakan beberapa ahli, yaitu (a) aspek intelektual, peran ayah bisa menjadi teladan bagi anak baik melalui perkataan maupun tindakan, mengarahkan anak untuk disiplin, serta memberikan penjelasan mengapa ayah mendukung dan tidak mendukung tingkah laku tertentu. (b) Aspek sosial, ayah sebagai orang tua berperan sebagai penghubung anak dengan masyarakat dan sistem diluar keluarga. (c) Aspek spiritual, ayah mengajarkan pendidikan anak secara religi dan mengajarkan nilai-nilai atau norma, sehingga anak memiliki moralitas dan mampu bertindak secara tepat dalam lingkungan sosialnya. (d) Aspek fisik, ayah melakukan kontak fisik dengan anak baik berupa permainan maupun sentuhan, belaian dan lainnya, sehingga

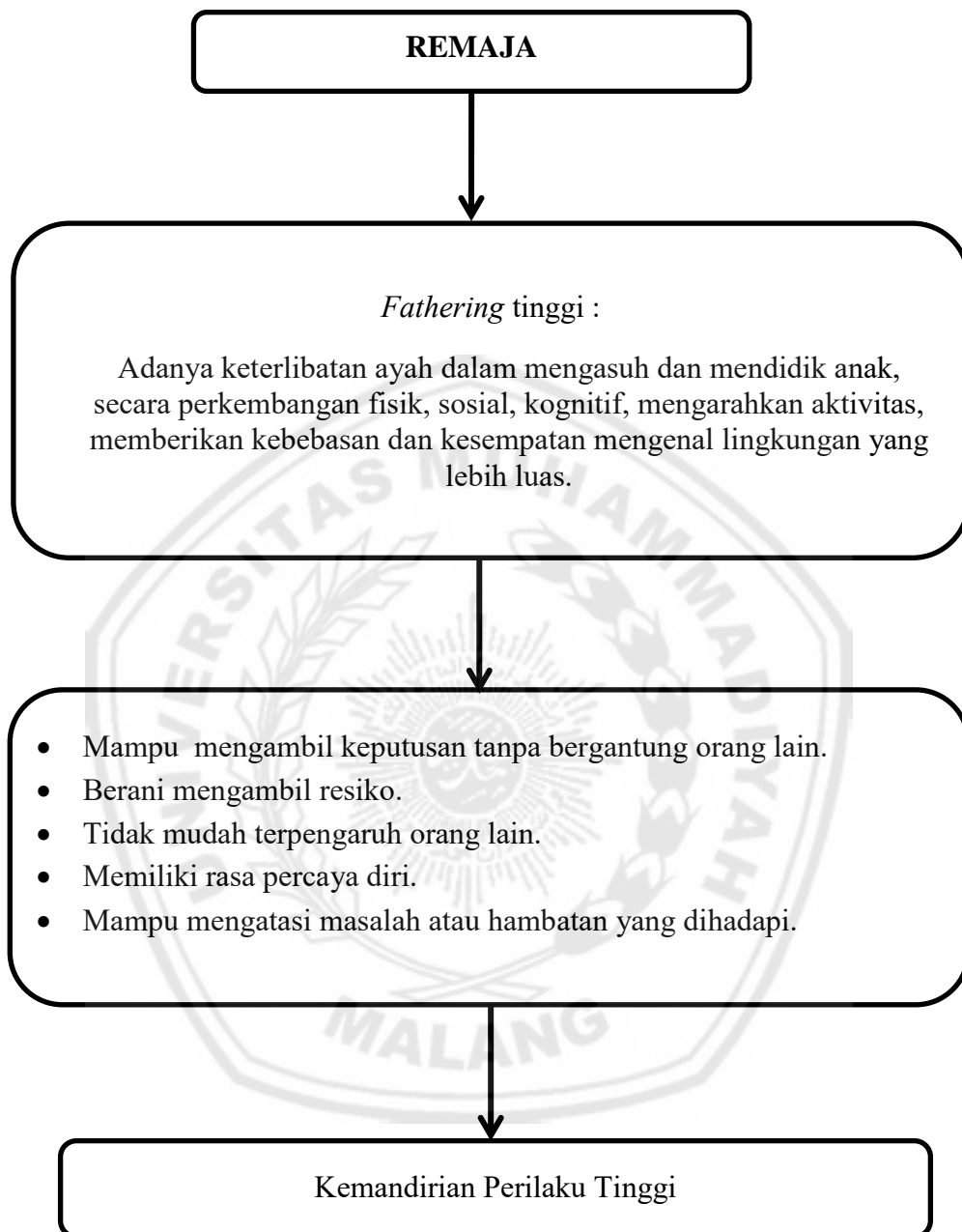
anak mendapatkan perlakuan berbeda yang diberikan dari ibu. (e) Aspek afektif, keterlibatan kehangatan yang diberikan ayah dan cenderung pada interaksi yang dilakukan dengan anak, sehingga ayah bisa menjadi teman bagi sang anak.

Fathering Dengan Kemandirian Perilaku Remaja

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa peran ayah memiliki pengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja. Remaja akan mengalami perubahan selama masa perkembangannya. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh orang tua dan tidak menutup kemungkinan bahwa peran ayah akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan remaja. Peran ayah yang tinggi dapat berupa adanya keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak, baik dari segi fisik, sosial maupun kognitif. Selain itu keterlibatan yang dilakukan ayah berupa pengarahan aktivitas, memberikan kebebasan serta memberikan kesempatan mengenal lingkungan yang lebih luas. Keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan kemandirian perilaku anak yakni anak mampu mengambil keputusan tanpa bergantung orang lain, berani mengambil resiko, tidak mudah terpengaruh orang lain, memiliki rasa percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasan, serta mampu mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi. Sehingga dengan demikian anak dapat dikatakan memiliki kemandirian perilaku yang tinggi.

Peran ayah yang rendah berupa kurangnya keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak, baik dari segi fisik, sosial maupun kognitif. Selain itu kurangnya keterlibatan yang dilakukan ayah yakni kurangnya pengarahan aktivitas, tidak adanya kebebasan serta kurangnya kesempatan anak dalam mengenal lingkungan yang lebih luas. Kurangnya keterlibatan ayah dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan kemandirian perilaku anak yakni anak kurang mampu megambil keputusan dan lebih bergantung orang lain, tidak berani mengambil resiko, mudah terpengaruh orang lain, tidak memiliki rasa percaya diri dalam mengungkapkan ide atau gagasan, serta kurang mampu mengatasi masalah atau hambatan yang dihadapi. Sehingga dengan demikian anak dapat dikatakan memiliki kemandirian perilaku yang rendah.

KERANGKA BERPIKIR



Hipotesa

Terdapat hubungan positif antara *fathering* dengan kemandirian perilaku remaja laki-laki. Semakin tinggi *fathering* maka semakin tinggi pula kemandirian perilaku yang dimiliki remaja laki-laki, begitupula dengan sebaliknya semakin negatif *fathering* maka semakin rendah pula kemandirian perilaku yang dimiliki remaja laki-laki.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, yaitu penelitian yang menyelidiki dan untuk mengetahui hubungan antara variabel satu dengan satu variabel lain. Adapun tujuan dari penelitian korelasional yaitu untuk menyelidiki sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Narbuko dan Achmadi, 2013). Dengan demikian, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif desain korelasional yaitu mengetahui adanya hubungan *fathering* dengan kemandirian perilaku remaja laki-laki.

Subjek Penelitian

Teknik *sampling* yang digunakan yakni teknik sampel insidental, yakni anggota atau siapa saja yang kebetulan dijumpai peneliti saat melakukan penelitian dapat dijadikan sampel asalkan ada keterkaitan dengan tema penelitian (Winarsunu, 2009). Keterkaitan antara tema penelitian dan subjek yang akan digunakan yaitu remaja laki-laki dengan rentang usia 14 hingga 17 tahun dan tinggal satu rumah dengan ayah. Roscoe (dalam Darmawan, 2016) menyatakan bahwa ukuran sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian yakni berkisar antara 30 hingga 500 subjek, sehingga subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 300 remaja laki-laki di berusia 14 – 17 tahun dan tinggal satu rumah dengan ayah

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini terdiri 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) adalah terhadap *fathering* dan variabel terikat (Y) adalah kemandirian perilaku remaja.

Fathering adalah keterlibatan ayah dalam mengasuh dan mendidik anak menuju individu dengan kepribadian sehat. Sedangkan kemandirian perilaku yakni perubahan remaja dalam mengambil keputusan tanpa bergantung atau pengaruh orang lain dan bertanggung jawab dalam setiap keputusan.

Masing-masing skala menggunakan model *likert* dengan 4 kategori jawaban yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala terhadap peran ayah diadaptasi dan diterjemahkan dari skala yang disusun oleh

Abdullah (2017), berdasarkan teori milik oleh Dick (2004). Skala ini terdiri dari 9 aspek meliputi keterlibatan positif, kepekaan emosional positif paternal, keterlibatan paternal negatif, peran moral ayah, peran panutan gender, peran penyedia kebutuhan yang baik, peran androgini, keterlibatan bertanggung jawab paternal, ayah yang dapat dijangkau. Hasil *try out* menunjukkan bahwa skala peran ayah yang berjumlah 62 item memiliki 52 item yang valid dan 10 item yang gugur dengan rentang validitas 0,315-0,660 dan nilai reliabilitas 0,945. Sehingga item yang dapat digunakan untuk penelitian sebanyak 52 item. Sedangkan skala kemandirian perilaku disusun oleh peneliti menggunakan teori dari Steinberg (2002) yang terdiri dari 3 aspek, yakni aspek kemampuan mengambil keputusan, aspek kerentanan atau kekuatan terhadap pengaruh orang lain, dan aspek rasa percaya diri. Hasil *try out* menunjukkan bahwa skala kemandirian perilaku yang berjumlah 35 item memiliki 17 item yang valid dan 18 item yang gugur dengan rentang validitas 0,307-0,646 dan nilai reliabilitas 0,839. Sehingga item yang dapat digunakan untuk penelitian sebanyak 17 item.

Prosedur dan Analisa Data

Penelitian ini menggunakan 3 prosedur utama yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan analisa data. Tahap persiapan ini dimulai dengan melakukan penmahan teori secara mendalam, merancang desain penelitian, mengadaptasi alat ukur serta melakukan *try out* terhadap sampel dengan subjek penelitian. Jumlah subjek yang digunakan dalam tahap *try out* yakni 100 remaja laki-laki dengan 2 skala pada masing-masing subjek. Kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas alat ukur.

Tahap berikutnya yaitu pelaksanaan pengambilan data dengan membagikan skala peran ayah dan skala kemandirian perilaku yang telah melakukan *try out* dengan jumlah subjek 300 remaja laki-laki rentang usia 14 hingga 17 tahun dan tinggal satu rumah dengan ayah. Subjek diperoleh dengan cara memberikan skala kepada remaja laki-laki sesuai dengan kriteria tertentu yang ditemui peneliti dimana saja, selain itu peneliti memberikan skala kepada teman-teman dan anggota keluarga peneliti yang memiliki kenalan dengan kriteria subjek yang sudah ditentukan peneliti. Masing-masing orang diberikan 10 hingga 20 skala untuk dibagikan. Lokasi yang digunakan yakni lingkungan tempat tinggal peneliti baik lingkungan rumah maupun indekos. Jumlah subjek yang diperoleh peneliti di lingkungan tempat tinggal peneliti mendapat 87 subjek, untuk lingkungan indekos mendapat 20, sedangkan sisanya diperoleh dari teman-teman dan anggota keluarga peneliti.

Tahap analisa data yang digunakan dalam penelitian ini dengan skala peran ayah dan skala kemandirian perilaku menggunakan program *SPSS for windows 21* terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan menggunakan Korelasi *Product Moment* yang dikemukakan oleh Karls Pearson (dalam Warsunu, 2009). Korelasi *Product Moment* adalah alat uji statistik yang digunakan untuk melukiskan hubungan antara 2 buah variabel, yakni variabel X dan Y, hasil yang dikeluarkan berupa persentasi. Kriteria analisis korelasi *product moment* berada direntang -1 hingga 1. Jika nilai menunjukkan angka 0, maka tidak ada hubungan ataupun korelasi antara variabel X

dengan variabel Y. Jika nilai lebih dari 1 maka terdapat hubungan ataupun korelasi antara variabel X dan Y. Jika nilai menunjukkan angka -1, maka terdapat hubungan negatif antara variabel X dengan variabel Y.

Setelah melakukan beberapa prosedur dan analisa data, maka dilanjutkan dengan membahas hasil secara keseluruhan dan menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Kategori	Nama Data	F	%	Mean		Keterangan	
				<i>Ft</i>	Kp	<i>Ft</i>	Kp
Usia	14 th	29	9,7%	161.45	52.62	Rendah	Tinggi
	15 th	64	21,3%	162.77	51.55	Tinggi	Rendah
	16 th	84	28%	162.25	51.42	Tinggi	Rendah
	17 th	123	41%	160.76	51.85	Rendah	Tinggi
Urutan Kelahiran	Tunggal	44	14,7%	163.98	51.02	Tinggi	Rendah
	Pertama	82	27,3%	162.18	52.54	Tinggi	Tinggi
	Tengah	103	34,3%	159.98	51.62	Rendah	Rendah
	Terakhir	71	23,7%	162.10	51.44	Tinggi	rendah

Keterangan tabel: *Ft* = *Fathering*, Kp = Kemandirian Perilaku

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 300 remaja laki-laki yang menunjukkan beragam hasil, remaja laki-laki dapat dikatakan memiliki kemandirian perilaku tinggi apabila mencapai nilai rata-rata 51,74 sedangkan untuk peran ayah mencapai nilai 161,67. Diketahui pada kategori usia partisipan 14 tahun menempati usia partisipan terendah dengan frekuensi terendah yakni 29 remaja laki-laki dengan presentase 9,7%. Partisipan pada usia 17 tahun merupakan partisipan terbesar dengan frekuensi tertinggi yakni 123 remaja laki-laki dengan presentase 41%. Partisipan berikutnya berjumlah 64 remaja laki-laki pada usia 15 tahun dengan presentase 21,3%. Partisipan berikutnya berjumlah 84 remaja laki-laki pada usia 16 tahun dengan presentase sebesar 28%. Pada kategori urutan kelahiran tabel di atas menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang merupakan anak tunggal menempati frekuensi terendah yakni 44 dengan presentase 14,7%. Partisipan sebagai anak tengah memiliki frekuensi paling tinggi yakni 103 remaja laki-laki dengan presentase 34,3%. Partisipan sebagai anak pertama berjumlah 82 remaja laki-laki dengan presentase 27,3%. Partisipan dengan urutan kelahiran anak terakhir berjumlah 71 remaja laki-laki dengan frekuensi 23,7%.

Tabel di atas menunjukkan pada kategori usia 15 tahun memiliki nilai *mean fathering* tertinggi yakni 162.77 dan nilai *mean fathering* terendah pada usia 17 tahun dengan nilai 160.76. Sedangkan nilai *mean* kemandirian perilaku tertinggi diperoleh pada usia 14 tahun sebesar 52.62 dan nilai terendah diperoleh pada usia 16 tahun

sebesar 51.42. Berdasarkan kategori urutan kelahiran nilai *mean fathering* tertinggi yakni terdapat pada anak tunggal dengan nilai 163.98 dan nilai terendah terdapat pada anak tengah dengan nilai 159.98. Sedangkan nilai *mean* kemandirian perilaku tertinggi diperoleh pada anak pertama sebesar 52.54 dan nilai terendah diperoleh anak tunggal sebesar 51.02.

Analisis Hasil Penelitian

Bagian ini menjelaskan mengenai temuan peneliti berdasarkan data lapangan yang telah diperoleh, yakni hubungan antara *fathering* dengan kemandirian perilaku remaja laki-laki. Tahap yang dilakukan setelah memperoleh data yakni peneliti menganalisa dengan teknik korelasi *Product Moment* guna mengetahui hubungan diantara kedua variabel. Didapatkan hasil penelitian dengan nilai korelasi *pearson* yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Hubungan antara *fathering* dengan kemandirian perilaku.

Variabel	<i>p</i>	<i>r</i>	<i>r</i> ²	Kesimpulan
<i>Fathering</i> dengan kemandirian perilaku	0.000	0.343	0.118	Signifikan

Tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh yakni $r = 0.343$ dan nilai signifikansi $p = 0.000$, artinya ada hubungan positif antara *fathering* dengan kemandirian perilaku remaja laki-laki, dengan kata lain semakin tinggi *fathering* atau peran ayah maka akan semakin tinggi kemandirian perilaku remaja laki-laki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *fathering* atau peran ayah maka akan semakin rendah kemandirian perilaku remaja laki-laki. Selanjutnya terdapat nilai r^2 yakni 0.118, artinya terdapat kontribusi sebesar 11,8% *fathering* pada kemandirian perilaku pada remaja laki-laki, sedangkan sisanya yakni 88.2% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 300 remaja laki-laki sebagai partisipan dari penelitian menunjukkan bahwa hipotesa diterima, artinya ada hubungan positif antara *fathering* atau peran ayah dengan kemandirian perilaku remaja laki-laki. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *fathering* maka semakin tinggi kemandirian perilaku remaja laki-laki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *fathering* maka semakin rendah kemandirian perilaku remaja laki-laki. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ngozi *et al.*, (2013) yang menunjukkan bahwa metode ayah secara signifikan mempengaruhi kerentanan remaja pada kenakalan dan persepsi terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah memiliki kedudukan penting dalam perkembangan anak.

Partisipasi yang ikut serta dalam penelitian merupakan remaja laki-laki dengan rentang usia 14-17 tahun, sebagaimana diketahui bahwa partisipasi dalam penelitian ini tinggal satu rumah dengan ayah. Ketika ayah dan anak tinggal bersama, maka tidak menutup kemungkinan adanya hubungan yang terjalin dari kedua belah pihak, baik hubungan yang positif maupun negatif. Terciptanya hubungan tersebut tidak terlepas dari bagaimana ayah mendidik serta mengarahkan anaknya yang membentuk kepribadian anak. Penelitian yang dilakukan oleh Blanchard dan Biller (dalam Dagun, 2013) menyatakan bahwa ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan anak akan memberikan pengaruh bagi anak. Perkembangan anak tidak ditentukan oleh durasi waktu yang dihabiskan, melainkan apa dan bagaimana yang dilakukan ayah pada saat bersama anaknya. Tugas ayah yakni mengatur dan mengarahkan aktivitas anak, salah satu bentuk keterlibatan ayah yakni menyadarkan bagaimana anak menghadapi lingkungan baik dari dalam maupun luar rumah. Sehingga anak memiliki kemampuan dalam menghadapi setiap tantangan yang ditemuinya dengan berani dan tanpa ragu-ragu (Dagun, 2013). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Volker dan Gibson (2014) menunjukkan bahwa tingkat kuantitas maupun kualitas keterlibatan ayah menghasilkan dampak positif pada perkembangan sosial, emosional dan kognitif anak, serta secara signifikan dapat menghindari munculnya tingkah laku yang menyimpang atau beresiko. Penelitian oleh Sonali dan Sunita (2013) menunjukkan bahwa pendidikan dan kedudukan jabatan atau pekerjaan ayah memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pengasuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian terbukti bahwa ayah dengan kualifikasi yang lebih baik dapat mengembangkan kepribadian anak mereka pada kehidupan saat ini.

Fathering atau peran ayah dalam perkembangan anak secara otomatis akan memberikan kesan tersendiri bagi sang anak, seperti cara mengatasi masalah, melakukan kegiatan bersama, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, *fathering* memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian anak.

Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa adanya *fathering* memiliki kedudukan penting dalam perkembangan anak, terutama bagi seorang anak laki-laki. Perubahan sikap akan terjadi ketika anak berperan sebagai seorang ayah kelak. Dengan kehadiran *fathering* atau peran ayah dan maka akan membantu anak dalam menyiapkan perannya kelak sebagai ayah. Anak akan belajar memahami nilai-nilai dan bagaimana menentukan prioritas perilakunya. Dengan demikian harga dirinya akan tumbuh dalam memenuhi berbagai tuntutan keluarga dan sosial. Begitu juga sebaliknya, ia akan merasa tertekan apabila tidak mampu memenuhi kewajiban sosialnya (Dagun, 2013). Bukan hanya anak saja yang perlu memahami *fathering* atau peran ayah, namun ayah juga dapat belajar dari anak-anaknya, dengan demikian hubungan diantara kedua pihak bisa memberikan perubahan ke arah yang lebih baik.

Gambaran yang ideal mengenai *fathering* memang diinginkan setiap anak, begitu juga keinginan dari pihak ayah dalam mengasuh anaknya. Namun ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi peran ayah itu sendiri. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Doherty, dkk (dalam Andayani dan Koentjoro, 2004) yakni faktor ayah, dimana kepribadian ayah dapat mempengaruhi keterlibatan selama pengasuhan seperti keterampilan dan komitmen yang dimiliki ayah akan mempengaruhi pengasuhan yang diberikan kepada anak. Dagun (2013) menyatakan bahwa cara ayah

mempengaruhi perkembangan anaknya, terutama anak laki-laki yakni dari segi kognitif, dimana ayah memberikan kebebasan pada anak namun tetap dalam pengawasan sang ayah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *fathering* memegang peran penting dalam tumbuh kembang anak laki-laki. Dengan demikian akan tercipta sikap mandiri pada anak, tindakan tersebut dapat dikatakan bahwa kesempatan tersebut untuk mendorong anak dalam mengamati lingkungan sekitar dan memberikan pengalaman anak dalam mengatasi masalah yang akan ditemuinya kelak. Sehingga anak mampu mengambil tindakan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Inguglia *et al.*, (2015) menyatakan bahwa kemampuan kemandirian merupakan kebutuhan mendasar bagi remaja maupun di masa dewasa yang sedang tumbuh dan dipengaruhi oleh dukungan orang tua terkait tekanan psikologis anak. Dukungan kemandirian dari orang tua secara positif berkaitan dengan keterlibatan antara orang tua dan anak. Dapat diartikan bahwa kemandirian seorang anak ketika memasuki masa remaja memerlukan perhatian khusus, baik dari pihak ibu maupun ayah. Mengingat bahwa responden yang digunakan dalam penelitian adalah laki-laki berusia 14-17 tahun, maka mereka sudah memasuki masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa tersebut tidak menutup kemungkinan anak akan menemui beberapa hal yang dianggap baru. Sehingga mereka mengalami perubahan sifat, perubahan tersebut menuntut anak untuk mengambil sebuah keputusan.

Kemandirian perilaku yang dialami selama masa remaja seperti pemilihan jurusan, pemilihan ekstrakurikuler, konsultasi dengan orang yang dianggap mampu membantu menyelesaikan masalah, pengaruh teman-teman sebaya, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan Ali dan Asrori (2004) yang menyatakan ada 4 faktor pembentuk kemandirian perilaku, yakni faktor gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Sedangkan dalam hasil penelitian ini faktor yang mendukung munculnya kemandirian perilaku remaja yakni (a) gen atau keturunan dari orang tua, artinya orang tua yang memiliki tingkat kemandirian tinggi maka akan menurun pada anaknya. Dengan kata lain, adanya pengaruh dari orang tua dapat menumbuhkan kemandirian perilaku anak, seperti pemilihan dalam jangka panjang yakni meminta pendapat ketika memilih sebuah bimbingan belajar atau sekolah yang diinginkan. Hal-hal yang bersifat jangka panjang biasanya anak lakukan dengan meminta pendapat dari orang tua. Kemudian (b) faktor pola asuh orang tua, bagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi kemandiriannya. Bentuk dari faktor ini yakni ketika orang tua memberikan kebebasan anak dalam memilih, melakukan kekerasan baik fisik maupun lisan, melarang anak melakukan sebuah kegiatan atau ketika orang tua terlalu membatasi anaknya.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa remaja laki-laki yang memiliki kemandirian perilaku mampu mengambil keputusan dengan beberapa pertimbangan, tidak mudah terpengaruh orang lain, serta memiliki rasa percaya diri. Beberapa bentuk kemandirian perilaku yang diungkapkan dalam penelitian ini yakni kebebasan melakukan tindakan sesuai keinginan sendiri, berani dalam membuat keputusan, mempertimbangkan resiko dari setiap keputusan, adanya pengaruh pihak

lain sebagai konsultan, dan mengungkapkan gagasan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Rusell dan Baklen (2002) bahwa kemandirian perilaku merupakan kemampuan individu dalam membuat keputusan dengan sebuah tindakan. Individu yang memiliki kemandirian perilaku tinggi maka akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Begitu juga sebaliknya, individu yang memiliki kemandirian perilaku rendah, maka ia akan kesulitan dalam mengambil keputusan dan dipenuhi perasaan ragu.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *fathering* memiliki pengaruh sebesar 11,8% terhadap kemandirian perilaku pada remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 88,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian perilaku. Menurut Ali dan Asrori (2004) yang menyatakan bahwa selain faktor gen dan pola asuh orang tua, faktor sistem pendidikan di sekolah juga berpengaruh terhadap kemandirian perilaku, seperti proses pendidikan yang tidak menggunakan sistem demokratisasi pendidikan, dan menekankan pada hukuman atau pemberian sanksi. Faktor berikutnya yakni sistem kehidupan di masyarakat yang cenderung menerapkan pentingnya struktur sosial, merasa kurang aman, serta kurang menghargai potensi remaja dalam kegiatan produktif. Hal tersebut akan menghambat kemandirian remaja dan membatasi anak dalam mengembangkan ide atau gagasan yang dimiliki. Selain itu penelitian yang dilakukan Oguz (2013) menunjukkan hasil bahwa faktor yang dapat mendukung kemandirian yakni dukungan melalui perasaan dan pikiran, dukungan selama proses pembelajaran, dan dukungan evaluasi. Ditambahkan oleh Fleming (2005) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin yang dimulai pada usia 16-17 tahun. Pada masa remaja akhir, anak laki-laki menunjukkan tingkat kemandirian lebih tinggi daripada anak perempuan.

Proses pelaksanaan penelitian sudah dilaksanakan sesuai prosedur dan kemampuan peneliti. Hasil penelitian sudah diperoleh, namun ada beberapa hal yang menjadi kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini. Kelemahan tersebut yakni data pendukung atau data demografi yang dirasa peneliti masih kurang, sehingga peneliti mendapat informasi yang terbatas. Selain itu jumlah subjek yang dirasa kurang maksimal, karena subjek yang digunakan tidak memiliki populasi yang jelas.

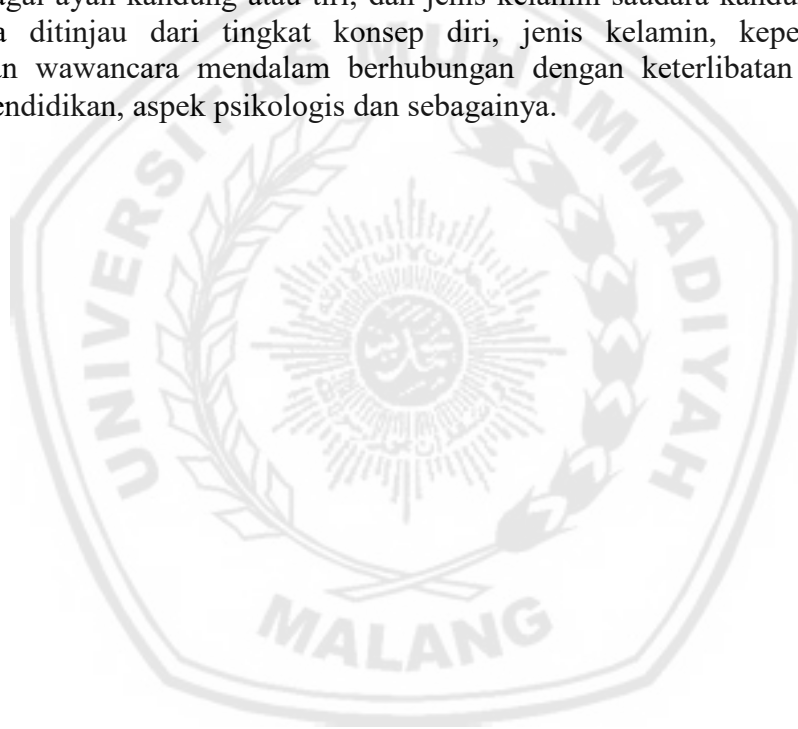
SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara *fathering* dengan kemandirian perilaku pada remaja laki-laki. Lebih tepatnya semakin tinggi *fathering* atau peran ayah maka semakin tinggi kemandirian perilaku remaja laki-laki. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *fathering* atau peran ayah maka semakin rendah pula kemandirian perilaku pada remaja laki-laki.

Implikasi dari penelitian ini bagi remaja laki-laki yakni diharapkan memiliki kemandirian perilaku yang lebih baik, karena hal tersebut dibutuhkan dan selalu ditemui dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai kondisi dan situasi apapun. Bagi remaja laki-laki yang memiliki kemandirian perilaku rendah, maka perlu

diperhatikan bahwa setiap pilihan atau keputusan yang dibuat akan memiliki konsekuensi, sehingga diharapkan untuk lebih berani serta tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan yakin dengan atas pilihan yang telah diambil. Dengan contoh lain seperti sering mendiskusikan atau meminta saran kepada orang tua atau orang terdekat, dengan catatan saran tersebut sebagai masukan dalam mengambil sebuah keputusan.

Implikasi bagi ayah yang sibuk bekerja diharapkan lebih meluangkan waktu melakukan kegiatan bersama anak laki-laki, agar tercipta kepribadian yang sesuai dan menghindari perilaku yang menyimpang. Implikasi bagi peneliti selanjutnya yakni lebih memperhatikan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, seperti jumlah pasti subjek setiap usia agar memperoleh data penelitian yang lebih akurat. Selain itu peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan memperhatikan dari beberapa hal seperti, usia ayah, berapa lama anak tinggal dengan ayah, status ayah sebagai ayah kandung atau tiri, dan jenis kelamin saudara kandung. Selain itu juga bisa ditinjau dari tingkat konsep diri, jenis kelamin, kepercayaan diri, melakukan wawancara mendalam berhubungan dengan keterlibatan ayah seperti tingkat pendidikan, aspek psikologis dan sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, E. S. P. S. (2017). *Pengaruh Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap Gaya Kelekatan Berpacaran Remaja Putri*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ali, M. & Asrori, M. (2004). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Andayani, B. & Koentjoro. 2004. *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sepanjang: CV Citra Media.
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona*, 2, (2), 108-121.
- Basri, H. 2004. *Remaja Berkualitas (Problematika remaja dan solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damayanti, Y. (2014). *Hubungan Persepsi Remaja Laki-Laki Terhadap Peran Ayah Dengan Kenakalan Remaja Di SMK Sukawati Sragen*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Darmawan, D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Detiknews. (2014, 16 Mei). *Duh, Anak yang Besar Tanpa Peran Ayah Berpotensi Jadi Pelaku Kriminal*. Dikses pada tanggal 03 Januari 2017 dari <http://news.detik.com/berita-jawa-barat/2584261/duh-anak-yang-besar-tanpa-peran-ayah-berpotensi-jadi-pelaku-kriminal>.
- Dick, G. L. (2004). The fatherhood scale. *Research on social work practice*, 14(2), 80-92.
- Fadillah, N. (2015). *Peran Ibu 'Single Parent' Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Feldman, R. S. (2012). *Pengantar Psikologi: Understanding Psychology 10th ed.* (Terj. Petty, Putri). Jakarta: Salemba Humanika.
- Fleming, M. (2005). Gender in adolescent autonomy: Distinction between boys and girls accelerates at 16 years of age. *Journal of Research in Educational Psychology*, 2, 33-52.

- Gunarsa, S. D. & Gunarsa, Y. S. D. (2004). *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hare, A. L., Szewedo, D. E., Schach, M. M., & Allen, J. P. (2015). Undermining Adolescent Autonomy With Parents And Peers: The Enduring Implications Of Psychologically Controlling Parenting. *Journal of Research on Adolescence*, 25, (4),739-752.
- Inguglia, C., Ingoglia, S., Liga, F., Coco, A. L., & Cricchio, M. G. L. (2015). Autonomy and relatedness in adolescence and emerging adulthood: Relationships with parental support and psychological distress. *Journal of Adult Development*, 22, (1),1-13.
- Karabanova, O. A., & Poskrebysheva, N. N. (2013). Adolescent Autonomy In Parent-Child Relations. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 86, 621-628.
- Lestari, T. W. (2013). Perbedaan Kematangan Emosi dan Kemandirian Perilaku pada Siswa-Siswi Kelas XI SMAN 1 Arjasa Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Skripsi*. Jurusan Psikologi-Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Listiani, D. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Empati Pada Remaja. *Motivasi*, 1, (1),111-120.
- Liputan6. (2015, 14 April). *Hari Ke-2 UN, Diwarnai Aksi Siswa Yang Bebas Mencontek*. Diakses pada tanggal 05 Januari 2017 dari <http://news.liputan6.com/read/389459/sejumlah-siswa-tertangkap-mencontek>
- Maharani, O. P., & Andayani, B. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*, 30, (1),23-35.
- Matondang, I. (2011). *Kenakalan Remaja Dalam Komunitas Geng Motor (Studi Kasus Pada Remaja Geng Motor P-Dox Duren Sawit Jakarta Timur)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Meuwissen, A. S., & Englund, M. M. (2016). Executive function in at-risk children: Importance of father-figure support and mother parenting. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 44, 72-80.
- Mighwar, M. A. (2006). *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mufidatu, F. Z. (2015). *Studi Kasus Penerimaan Diri Remaja Yang Memiliki Keluarga Tiri di Desa Banjarsari Kabupaten Tulungagung*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Narbuko, C. & Achmadi, H. A. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ngozi, O., Peter, N., & Emmanuel, A. (2013). Effect of Fathering Methods and Child Enviromental Factors on Adolescents Vulnerability to Delinquency in Mushin Area of Lagos, Nigeria. *Journal of Arts and Social Sciences*, 12, (1),2046-9578.
- Oguz, A. (2013). Developing a Scale for Learner Autonomy Support. *Educational Sciences: Theory and Practice*, 13, (4),2187-2194.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Rudiana, P. A. (2016, 16 Desember). *Geng di Sekolah Mulai Marak, Yogyakarta Darurat 'Klithih'*. Diakses pada tanggal 05 Januari 2017 dari <https://m.tempo.co/read/news/2016/12/16/078828283/geng-di-sekolah-mulai-marak-yogyakarta-darurat-klithih>
- Rusell, S. & Bakken, R. J. (2002). Development of Autonomy in Adolescence. *Adolescence and Youth*. University of Nebraska. Diakses pada tanggal 12 Januari 2017 dari <http://extension.unl.edu/publications>.
- Saguni, F. (2012). Persepsi Tentang Penampilan Fisik Wanita Pada Masa Remaja. *Musawa Journal for Gender Studies*, 4, (2),1-11.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2009). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sitanggang, N., & Saragih, A. H. (2013). Studi Karakteristik Siswa SLTA Di Kota Medan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6, (2),134-258.
- Sonali, K., & Sunita, M. Assesment of Father's Involvement in Child Care Development. *Journal of Dental and Medical Sciences*, 7, (5),39-41.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence. 6th Ed*. New York : McGraw Hill Higher Education.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence. 10th Ed*. New York : McGraw Hill Higher Education.
- Strom, R. D., Beckert, T. E., Strom, P. S., Strom, S. K., & Griswold, D. L. (2002). Evaluating The Success Of Caucasian Fathers In Guiding Adolescents. *Adolescence*, 37, (145),131-149.

- Volker, J., & Gibson, C. (2014). Paternal Involvement: a review of the factors influencing father involvement and outcomes. *TCNJ J Stud Scholar*, 15, 1-8.
- Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Zvara, B. J., Schoppe-Sullivan, S. J., & Dush, C. K. (2013). Father's Involvement In Child Health Care: Associations With Prenatal involvement, Parents' Beliefs, And Maternal Gatekeeping. *Family relations*, 62, (4),649-661.



LAMPIRAN



LAMPIRAN

- **Lampiran 1. Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**

HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS 1 (SKALA *FATHERING*)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,937	62

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	181,29	448,794	,471	,936
Item 2	180,71	451,966	,451	,936
Item 3	181,30	455,566	,216	,938
Item 4	181,73	466,482	-,088	,940
Item 5	181,11	451,755	,323	,937
Item 6	181,09	450,830	,474	,936
Item 7	181,00	444,283	,613	,935
Item 8	181,58	442,832	,580	,936
Item 9	180,76	447,194	,475	,936
Item 10	181,56	450,168	,403	,937
Item 11	181,19	444,964	,578	,936
Item 12	181,06	446,057	,517	,936
Item 13	181,08	445,691	,479	,936
Item 14	181,26	441,992	,659	,935
Item 15	181,07	446,248	,533	,936
Item 16	181,27	450,341	,396	,937
Item 17	180,77	447,128	,613	,936
Item 18	180,79	449,885	,526	,936
Item 19	181,22	445,951	,587	,936
Item 20	181,08	449,832	,481	,936
Item 21	181,23	442,219	,644	,935
Item 22	181,59	440,467	,628	,935
Item 23	181,37	444,013	,618	,935
Item 24	181,52	448,333	,361	,937
Item 25	180,65	456,816	,230	,937
Item 26	181,39	450,665	,399	,937

Item 27	180,79	449,784	,562	,936
Item 28	180,70	450,293	,476	,936
Item 29	180,97	454,130	,323	,937
Item 30	180,75	453,987	,427	,937
Item 31	182,31	456,661	,201	,938
Item 32	181,31	451,873	,389	,937
Item 33	181,70	468,333	-,129	,940
Item 34	180,95	443,705	,556	,936
Item 35	181,91	450,911	,311	,937
Item 36	181,16	444,540	,634	,935
Item 37	181,82	449,866	,439	,936
Item38	181,25	446,614	,448	,936
Item39	181,45	451,321	,415	,937
Item40	181,13	444,336	,496	,936
Item41	180,82	456,573	,208	,938
Item42	181,39	447,210	,414	,937
Item43	181,18	447,543	,492	,936
Item44	181,34	441,075	,664	,935
Item45	181,30	446,515	,602	,936
Item46	181,81	447,671	,443	,936
Item47	180,98	455,030	,400	,937
Item48	181,20	449,556	,497	,936
Item49	180,89	450,058	,344	,937
Item50	180,98	454,181	,296	,937
Item51	180,98	444,525	,648	,935
Item52	181,68	450,402	,431	,936
Item53	181,01	449,525	,407	,937
Item54	181,36	453,445	,289	,937
Item55	180,92	452,175	,397	,937
Item56	181,16	441,469	,639	,935
Item57	181,10	451,141	,433	,936
Item58	181,72	451,093	,364	,937
Item59	180,77	461,633	,052	,939
Item60	180,95	453,179	,424	,937
Item61	181,41	452,891	,279	,937
Item62	181,16	445,227	,654	,935

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,945	52

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item01	152,52	391,525	,479	,944
Item02	151,94	394,825	,447	,945
Item05	152,34	393,520	,353	,945
Item06	152,32	394,179	,453	,945
Item07	152,23	388,199	,590	,944
Item08	152,81	386,661	,565	,944
Item09	151,99	390,374	,471	,944
Item10	152,79	393,279	,395	,945
Item11	152,42	387,620	,597	,944
Item12	152,29	388,673	,534	,944
Item13	152,31	387,913	,507	,944
Item14	152,49	385,424	,658	,943
Item15	152,30	389,788	,519	,944
Item16	152,50	392,939	,404	,945
Item17	152,00	390,424	,604	,944
Item18	152,02	393,212	,508	,944
Item19	152,45	388,917	,594	,944
Item20	152,31	392,600	,486	,944
Item21	152,46	385,362	,652	,943
Item22	152,82	383,078	,656	,943
Item23	152,60	387,051	,626	,944
Item24	152,75	390,432	,384	,945
Item26	152,62	392,541	,432	,945
Item27	152,02	392,949	,551	,944
Item28	151,93	393,157	,477	,944
Item29	152,20	396,949	,315	,945
Item30	151,98	396,989	,410	,945
Item32	152,54	393,806	,419	,945
Item34	152,18	386,371	,575	,944
Item35	153,14	393,435	,318	,946
Item36	152,39	387,917	,630	,944
Item37	153,05	392,250	,457	,945
Item38	152,48	389,242	,462	,945
Item39	152,68	394,078	,417	,945
Item40	152,36	387,950	,486	,944
Item42	152,62	390,682	,402	,945

Item43	152,41	390,689	,488	,944
Item44	152,57	384,672	,660	,943
Item45	152,53	390,231	,580	,944
Item46	153,04	390,705	,442	,945
Item47	152,21	397,885	,386	,945
Item48	152,43	392,106	,511	,944
Item49	152,12	393,177	,337	,945
Item51	152,21	388,026	,639	,944
Item52	152,91	393,113	,436	,945
Item53	152,24	392,568	,402	,945
Item55	152,15	395,361	,380	,945
Item56	152,39	385,008	,636	,943
Item57	152,33	394,324	,419	,945
Item58	152,95	394,290	,351	,945
Item60	152,18	396,533	,395	,945
Item62	152,39	388,685	,644	,944

BLUE PRINT SKALA FATHERING SEBELUM TRYOUT

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Keterlibatan Positif	1, 14, 32, 44, 48.	-	5
Kepekaan Emosional Positif Paternal	7, 11, 19, 21, 26, 30, 36, 39, 47, 51, 56, 57, 62.	-	13
Keterlibatan Paternal Negatif	-	3, 5, 9, 16, 24, 28, 35, 41, 49, 53, 59.	11
Peran Moral Ayah	2, 13, 17, 34, 38.	-	5
Peran Panutan Gender	4, 12, 22, 31, 40, 43.	-	6
Peran Penyedia Kebutuhan Yang Baik	6, 18, 25, 29.	-	4
Peran Androgini	15, 20, 27, 33, 50, 55, 61.	-	7
Keterlibatan Bertanggungjawab Paternal	10, 42, 46, 52, 54, 58, 60.	-	7
Ayah yang Dapat	8, 23, 37, 45.	-	4

Dijangkau			
Total	51 item	11 item	62 item

BLUE PRINT SKALA FATHERING SETELAH TRYOUT

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Keterlibatan Positif	1, 14, 32, 44, 48.	-	5
Kepekaan Emosional Positif Paternal	7, 11, 19, 21, 26, 30, 36, 39, 47, 51, 56, 57, 62.	-	13
Keterlibatan Paternal Negatif	-	5, 9, 16, 24, 28, 35, 49, 53.	8
Peran Moral Ayah	2, 13, 17, 34, 38.	-	5
Peran Panutan Gender	12, 22, 40, 43.	-	4
Peran Penyedia Kebutuhan Yang Baik	6, 18, 29.	-	3
Peran Androgini	15, 20, 27, 55.	-	4
Keterlibatan Bertanggungjawab Paternal	10, 42, 46, 52, 58, 60.	-	6
Ayah yang Dapat Dijangkau	8, 23, 37, 45.	-	4
Total	44 item	8 item	52 item

Skala Fathering

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya melakukan banyak hal bersama ayah.				
2.	Ayah memberitahu saya hal yang benar dan salah.				
3.	Saya pernah melihat ayah memukul salah satu saudara saya.				
4.	Ayah memastikan bahwa saya memiliki semua hal yang saya butuhkan seperti baju dan mainan.				
5.	Selama masa kanak-kanak, saya merasa dekat dengan ayah saya.				

6.	Ayah mendiskusikan permasalahan pribadi yang saya alami.				
7.	Saya pernah melihat ayah memukul ibu saya.				
8.	Ayah membantu saya mengerjakan PR.				
9.	Saya merasakan kehangatan yang diberikan ayah kepada saya.				
10.	Ayah mendorong saya mengatakan perasaan saya dengan jujur.				
11.	Ayah mengajak saya untuk beribadah bersama.				
12.	Saya dan ayah menikmati waktu yang kami habiskan bersama.				
13.	Ayah mengatakan kepada saya bahwa beliau menyayangi saya.				
14.	Ayah dulu sering mengatakan hal-hal yang menyakiti perasaan saya.				
15.	Ayah menanamkan nilai-nilai yang penting dalam diri saya.				
16.	Ayah memberikan kehidupan yang layak kepada kami.				
17.	Ayah saya memahami saya.				
18.	Ayah pernah memeluk saya.				
19.	Saya merasa dekat dengan ayah saya.				
20.	Saya dapat berbicara mengenai apapun dengan ayah.				
21.	Ayah membantu saya untuk memecahkan permasalahan yang sedang saya hadapi.				
22.	Ayah pernah memukul saya.				
23.	Saya mengatakan kepada ayah saya bahwa saya menyayanginya.				
24.	Ayah adalah pria yang baik.				
25.	Saya dulu dianiaya oleh ayah.				
26.	Ayah selalu memiliki pekerjaan sepanjang masa pertumbuhan saya.				
27.	Saya tahu bahwa ayah peduli dengan saya.				
28.	Ayah saya mengajak saya untuk melakukan berbagai aktivitas bersama.				
29.	Ayah mengenalkan Tuhan kepada saya.				
30.	Ketika saya masih kecil, ayah berteriak kepada saya jika saya melakukan kesalahan.				
31.	Ayah saya memuji saya.				
32.	Ketika saya marah, saya dulu sering membicarakannya dengan ayah.				
33.	Ayah mengimami sholat berjama'ah di rumah.				
34.	Ayah saya menghibur saya ketika perasaan saya dalam keadaan tidak baik.				
35.	Ayah mengajarkan saya mengenai bagaimana				

	cara menjadi seorang laki-laki.				
36.	Ayah menghadiri rapat orang tua di sekolah.				
37.	Ayah berdiskusi dengan saya mengenai berbagai hal yang terjadi di dunia.				
38.	Ayah saya suka menghabiskan waktu bersama saya.				
39.	Ayah selalu ada ketika saya membutuhkan beliau.				
40.	Ayah membacakan cerita kepada saya ketika saya masih kecil.				
41.	Ayah saya menunjukkan kasih sayang kepada saya.				
42.	Saya dan ayah memiliki masa-masa yang indah bersama.				
43.	Ayah pernah memukul ibu saya.				
44.	Ayah saya adalah sosok yang perhatian.				
45.	Ayah menunjukkan ketertarikan terhadap tugas sekolah saya.				
46.	Ayah dulu sering marah kepada saya dan mengatakan bahwa beliau tidak suka dengan saya.				
47.	Ayah adalah orang yang baik hati.				
48.	Ayah saya membuat saya merasa spesial.				
49.	Ayah menunjukkan kekhawatiran ketika saya terluka.				
50.	Ayah menghadiri kegiatan sekolah yang saya ikuti.				
51.	Ayah mengantar saya ke dokter.				
52.	Ayah saya mengatakan bahwa saya adalah anak yang baik.				

HASIL VALIDITAS DAN RELIABILITAS 2 (SKALA KEMANDIRIAN PERILAKU)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,807	35

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item01	100,00	92,949	,335	,801

Item02	100,33	92,143	,420	,798
Item03	99,91	94,103	,310	,802
Item04	100,28	95,173	,196	,806
Item05	100,06	93,431	,306	,802
Item06	99,95	94,088	,228	,805
Item07	99,82	94,695	,296	,803
Item08	100,85	94,189	,208	,807
Item09	100,06	95,188	,325	,803
Item10	100,17	93,799	,420	,800
Item11	100,12	94,208	,271	,804
Item12	100,12	92,369	,435	,798
Item13	100,43	93,136	,292	,803
Item14	100,35	99,240	-,069	,818
Item15	99,99	90,737	,440	,797
Item16	100,11	97,957	,002	,815
Item17	99,94	97,269	,056	,811
Item18	100,21	89,784	,570	,793
Item19	100,22	93,305	,399	,800
Item20	100,03	94,171	,377	,801
Item21	100,25	92,755	,352	,801
Item22	100,07	93,258	,314	,802
Item23	100,85	98,109	,029	,810
Item24	100,32	92,523	,273	,804
Item25	100,17	93,072	,339	,801
Item26	100,32	93,998	,267	,804
Item27	100,17	94,324	,273	,803
Item28	100,73	92,886	,363	,800
Item29	100,19	91,105	,495	,796
Item30	99,89	93,574	,434	,799
Item31	100,01	90,879	,437	,797
Item32	100,04	91,453	,476	,796
Item33	100,32	99,392	-,078	,819
Item34	99,64	92,576	,458	,798
Item35	100,16	90,338	,479	,795

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,838	21

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item01	60,15	52,997	,286	,837
Item02	60,48	51,404	,464	,829
Item03	60,06	52,744	,371	,833
Item05	60,21	53,218	,269	,838
Item09	60,21	53,986	,353	,834
Item10	60,32	53,594	,366	,834
Item12	60,27	52,381	,401	,832
Item15	60,14	50,909	,429	,831
Item18	60,36	49,829	,597	,823
Item19	60,37	52,256	,453	,830
Item20	60,18	53,038	,423	,832
Item21	60,40	52,061	,373	,833
Item22	60,22	53,042	,281	,838
Item25	60,32	52,664	,328	,835
Item28	60,88	51,985	,403	,832
Item29	60,34	51,176	,487	,828
Item30	60,04	52,423	,502	,829
Item31	60,16	50,823	,442	,830
Item32	60,19	52,176	,395	,832
Item34	59,79	52,067	,474	,829
Item35	60,31	49,852	,534	,825

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,839	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item02	51,25	40,593	,491	,828
Item03	50,83	42,143	,359	,834
Item09	50,98	43,192	,349	,835
Item10	51,09	42,507	,408	,832

Item12	51,04	42,928	,265	,839
Item15	50,91	40,305	,436	,831
Item18	51,13	39,185	,625	,820
Item19	51,14	41,374	,482	,829
Item20	50,95	42,290	,427	,832
Item21	51,17	41,092	,406	,832
Item25	51,09	42,083	,315	,837
Item28	51,65	41,220	,417	,832
Item29	51,11	40,766	,473	,829
Item30	50,81	41,469	,544	,827
Item31	50,93	40,672	,407	,833
Item32	50,96	41,534	,395	,833
Item34	50,56	41,441	,474	,829
Item35	51,08	39,105	,569	,823

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,839	17

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item02	48,25	37,684	,503	,827
Item03	47,83	39,294	,358	,835
Item09	47,98	40,363	,340	,835
Item10	48,09	39,598	,414	,832
Item15	47,91	37,436	,443	,831
Item18	48,13	36,256	,646	,819
Item19	48,14	38,485	,490	,828
Item20	47,95	39,523	,414	,832
Item21	48,17	38,102	,424	,832
Item25	48,09	39,295	,307	,838
Item28	48,65	38,391	,417	,832
Item29	48,11	38,139	,452	,830
Item30	47,81	38,580	,553	,826
Item31	47,93	38,167	,376	,835
Item32	47,96	38,806	,382	,834
Item34	47,56	38,592	,477	,829
Item35	48,08	36,236	,582	,822

BLUE PRINT SKALA KEMANDIRIAN PERILAKU SEBELUM TRYOUT

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Kemampuan mengambil keputusan.	3, 10, 20, 30.	1, 15, 26, 35.	8
Kerentanan / kekuatan terhadap pengaruh orang lain.	2, 11, 14, 17, 21, 22, 25, 33.	5, 6, 12, 18, 23, 27, 28, 31,	16
Memiliki rasa percaya diri.	4, 7, 9, 19, 29.	8, 13, 16, 24, 32, 34.	11
Total	17 item	18 item	35 item

BLUE PRINT SKALA KEMANDIRIAN PERILAKU SETELAH TRYOUT

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Kemampuan mengambil keputusan.	3, 10, 20, 30.	15, 35.	6
Kerentanan / kekuatan terhadap pengaruh orang lain.	2, 21, 25.	18, 28, 31.	6
Memiliki rasa percaya diri	9, 19, 29.	32, 34.	5
Total	10 item	7 item	17 item

Skala Kemandirian Perilaku

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memilih bimbingan belajar saat ini bukan karena keinginan orang tua saya.				
2.	Saya menerima segala dampak dari ekstrakurikuler yang saat ini saya pilih.				
3.	Saya memberikan ide atau gagasan ketika berdiskusi dengan teman-teman.				
4.	Saya memiliki banyak solusi cadangan disetiap pilihan yang saya buat.				
5.	Saya menentukan pilihan dengan cepat.				
6.	Saya tergabung dalam sebuah geng di sekolah karena terpaksa.				
7.	Saat guru memberikan tugas, saya akan menyelesaikan dengan baik dan tepat waktu.				
8.	Saya memperkirakan hasil yang akan muncul dari setiap pilihan saya.				
9.	Saya memilih untuk melaksanakan tugas piket				

	daripada ikut pulang bersama teman.				
10.	Saya berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan yang saya alami tanpa meminta bantuan orang lain.				
11.	Saya membicarakan topik yang menarik dengan teman saat jam pelajaran berlangsung.				
12.	Saya mampu mengatur jadwal belajar saya tanpa meminta bantuan orang tua.				
13.	Saya memikirkan dampak dari segala pilihan saya.				
14.	Jika teman satu kelompok saya membolos, saya akan ikut membolos.				
15.	Tugas-tugas rumah yang seharusnya menjadi tanggung jawab saya, saya abaikan.				
16.	Seragam sekolah saya masih disiapkan.				
17.	Keputusan yang saya buat, saya lakukan dengan segera dan tanpa pikir panjang.				

• **Lampiran 2. Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		fathering	kemandirian perilaku
N		300	300
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	161,67	51,74
	Std. Deviation	12,854	5,977
	Absolute	,076	,053
Most Extreme Differences	Positive	,056	,053
	Negative	-,076	-,043
Kolmogorov-Smirnov Z		1,320	,912
Asymp. Sig. (2-tailed)		,061	,376

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

- **Lampiran 3. Uji Descriptive Statistic**

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kemandirian_perilaku	300	36	67	51,74	5,977
fathering	300	92	195	161,67	12,854
Valid N (listwise)	300				

- **Lampiran 4. Uji Product Moment**

Correlations

		fatherhood	kemandirian_perilaku
fathering	Pearson Correlation	1	,343**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	300	300
kemandirian_perilaku	Pearson Correlation	,343**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	300	300

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Klasifikasi *Fathering*

Skor	Keterangan	N	Presentase
≥ 163	Tinggi	152	50,7 %
≤ 163	Rendah	148	49,3 %
Total		300	100 %

Klasifikasi Kemandirian Perilaku

Skor	Keterangan	N	Presentase
≥ 51	Tinggi	175	58,3 %
≤ 51	Rendah	125	41,7 %
Total		300	100 %

- **Lampiran 5. Analisis Data Demografi**

1. Usia

Descriptives

Fathering

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	29	161,45	20,092	3,731	153,81	169,09	92	195
2	64	162,77	10,036	1,255	160,26	165,27	132	188
3	84	162,25	11,574	1,263	159,74	164,76	124	187
4	123	160,76	12,940	1,167	158,45	163,07	118	192
Total	300	161,67	12,854	,742	160,21	163,13	92	195

Descriptives

Kemandirian_perilaku

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	29	52,62	6,951	1,291	49,98	55,26	38	67
2	64	51,55	5,383	,673	50,20	52,89	36	64
3	84	51,42	5,016	,547	50,33	52,51	41	63
4	123	51,85	6,640	,599	50,67	53,04	36	67
Total	300	51,74	5,977	,345	51,06	52,42	36	67

	N	Mean <i>Fathering</i>	Keterangan	Mean Kemandirian Perilaku	Keterangan
14 th	29	161.45	Sedang	52.62	Tinggi
15 th	64	162.77	Tinggi	51.55	Rendah
16 th	84	162.25	Tinggi	51.42	Rendah
17 th	123	160.76	Rendah	51.85	Tinggi
Total	300	161.67		51.74	

2. Urutan Kelahiran

Descriptives

Fathering

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	44	163,98	14,016	2,113	159,72	168,24	120	191
2	82	162,18	15,197	1,678	158,84	165,52	92	195
3	103	159,98	12,484	1,230	157,54	162,42	118	192
4	71	162,10	9,095	1,079	159,95	164,25	138	192
Total	300	161,67	12,854	,742	160,21	163,13	92	195

Descriptives

Kemandirian_perilaku

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1	44	51,02	7,605	1,147	48,71	53,33	36	67
2	82	52,54	5,838	,645	51,25	53,82	38	65
3	103	51,62	5,427	,535	50,56	52,68	36	64
4	71	51,44	5,791	,687	50,07	52,81	39	67
Total	300	51,74	5,977	,345	51,06	52,42	36	67

	N	Mean <i>Fathering</i>	Keterangan	Mean Kemandirian Perilaku	Keterangan
Tunggal	44	163.98	Tinggi	51.02	Rendah
Pertama	82	162.18	Tinggi	52.54	Tinggi
Tengah	103	159.98	Rendah	51.62	Rendah
Terakhir	71	162.10	Tinggi	51.44	Rendah
Total	101	161.67		51.74	

- **Lampiran 6. Uji Regresi**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,343 ^a	,118	,115	5,623

a. Predictors: (Constant), fatherhood

b. Dependent Variable: kemandirian_perilaku

